

## **PENCITRAAN PEREMPUAN BUTON DALAM NOVEL *DI BAWAH BAYANG-BAYANG ODE* KARYA SUMIMAN UDU: STILISTIKA**

<sup>1</sup>Nur Rahmah Al Haqq, <sup>2</sup>Muhammad Darwis, <sup>3</sup>Nurhayati  
<sup>1,2,3</sup>Program Studi Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya,  
Universitas Hasanuddin

nurrahmahalhaqq91@gmail.com  
hamdarwis@gmail.com  
nurhayati\_syair@yahoo.com

### **Abstract**

Stilistika linguistics as the study of style has always focused his attention on his diction and what is described in the specific diction. This study aims to explain (1) Form style based diction in the novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode* by Sumimn Udu. (2) Buton female imagery is strung as diction in the novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode* by Sumiman Udu. Data collection techniques used in this study are librarytechniques refer and record up eithdrawal of conclusions. Data collection techniques used in this research is the engineering literature, see engineering, technical note and drawing conclusions. Data were analyzed qualitatively. The results showed that the style of language that forms the female imagery consists of based on the language style of diction constituent formed by nouns, verbs and adjectives. The female imagery that describes women Buton seen from the three dominant character mentioned. The results showed that the style of language that forms the female imagery consists of figurative language style that is a (1) metaphor, (2) simile, (3) personification, and rhetorical language style that is hyperbole. Based on the language style of diction constituent formed by (1) nouns, (2) verbs and (3) adjectives. The image of women that describes women Buton seen from the three dominant character is mentioned, namely (1) Amalia Ode is a female character Buton good, but always give in and submit to God, (2) Ode is a female character that is hard to culture espoused ( 3) Anastasia is a modern type of woman Buton and free

Key words: language style, stylists, diction

### **A. Pendahuluan**

Karya sastra merupakan bagian dari kehidupan yang tidak dapat terpisahkan lagi dari kehidupan sehari-hari. Kehadiran karya sastra telah membuat kehidupan setiap orang di muka bumi ini hampir memiliki warna yang berbeda dalam mengapresiasikannya. karya sastra juga memiliki kriteria tertentu hingga akhirnya dapat dikatakan sebagai karya sastra. Karya sastra memiliki dua bentuk yaitu karya sastra yang berupa lisan dan tulisan. Kehadiran karya sastra yang semakin berkembang ditandai dengan berbagai jenisnya yang terdiri dari puisi, prosa dan drama.

Gaya bahasa dalam karya sastra sangat menentukan kualitas karya tersebut. Gaya bahasa dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa (Keraf, 2010). Hal ini dapat dilihat dalam pengungkapan gagasan atau ide yang dimuat dalam novel tetralogi “Laskar Pelangi” karya Andrea Hirata. Penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan kajian stilistika, yaitu stilistika linguistik. Orientasi akhir kajian stilistika linguistik berbeda dengan stilistika sastra. Stilistika linguistik menekankan pada pentingnya menyodorkan fakta-fakta kebasahasaan bukan untuk menilai segi estetika yang

dikandungnya melainkan untuk menemukan ciri pribadi atau ciri sosial penyair, sekurangnya-kurangnya menunjukkan adanya kontras antara bahasa puisi dan bahasa sehari-hari (Darwis, 2002). Gaya bahasa merupakan cap jempol pengarang. Middleton Mury dalam Rismayanti (2015) mengatakan bahwa “gaya itu merupakan *idiosyncrasy* (keiistimewahan, kekhususan) seorang penulis”.

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa gaya bahasa termasuk dalam objek kajian stilistika. Kajian tersebut dijelaskan langsung oleh Verdonk (2002: 4) yang memandang stilistika, atau studi tentang gaya, sebagai analisis ekspresi yang khas dalam bahasa untuk mendeskripsikan tujuan dan efek tertentu. Bahasa dalam karya sastra adalah bahasa yang khas sehingga berbeda dari bahasa dalam karya-karya nonsastra. Untuk itulah, analisis terhadap bahasa sastra pun membutuhkan analisis yang khusus. Stilistika sebagai bagian dari ilmu sastra, lebih sempit lagi ilmu gaya bahasa dalam kaitannya dengan aspek-aspek keindahan. Ratna (2009: 9). Kaitannya dengan prosedur penerapan teori stilistika dalam penelitian/ kajian sastra, Wellek dan Warren (1989: 226) menyebutkan dua kemungkinan pendekatan analisis stilistika. Pertama, dimulai dengan analisis sistematis tentang sistem linguistik karya sastra, dan dilanjutkan dengan interpretasi tentang ciri-cirinya dilihat dari tujuan estetis karya tersebut sebagai “makna total”. Dalam hal ini, gaya akan muncul sebagai sistem linguistik yang khas dari karya atau sekelompok karya. Kedua, mempelajari sejumlah ciri khas dalam membedakan sistem.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain: dalam tesis Rahmawati (2012) dan Marini (2010). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya ialah sama-sama melihat gaya bahasa dalam

karya Andrea Hirata dengan pendekatan stilistika. Selain itu, penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan ini pernah di tulis oleh Uniawati (2014), Amelia, dkk (2016), dan Fatmalinda, dkk (2016) dengan fokus penelitian yang berbeda-beda. Adapun hubungan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu sama-sama mengkaji novel dengan menggunakan tinjauan stilistika. Penelitian dengan tinjauan stilistika telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian dengan tinjauan stilistika yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ali dkk (2012), Marpaung (2013), dan Unsayaini dkk (2016).

Secara umum, penelitian ini bertujuan mengungkap ciri pribadi pengarang melalui gaya bahasa yang digunakan. Pewujudan gaya bahasa tersebut dapat dilihat berdasarkan diksi yang digunakan oleh pengarang. Selain itu penelitian sebelumnya juga ditemukan penunjang analisis pencitraan perempuan sebagai pelengkap.

## **B. Metode Penelitian**

### ***1. Jenis penelitian***

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal. (individu atau kelompok), keadaan, gejala atau fenomena yang lebih berharga daripada hanya pernyataan dalam bentuk angka-angka dan tidak terbatas pada pengumpulan data melainkan meliputi analisis dan interpretasi data Sutopo (1997) Metode kualitatif adalah metode penelitian terhadap suatu masalah yang tidak dirangsang menggunakan prosedur-prosedur statistik. Metode ini bersifat deskriptif sehingga datanya berupa kalimat yang dianalisis dari

segi kegramatikalannya dengan menggunakan teori atau pendekatan tertentu Subroto (1992)

## 2. **Sumber Data dan Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode* karya Sumiman Udu, yang diterbitkan dan disebarluaskan oleh Seligi Press, Gading Marpoyan, Pandu Jaya, Pekanbaru, Riau. Cetakan pertama, Maret 2015, yang terdiri dari 240 halaman. Sedangkan pertimbangan yang dapat dijadikan dasar pengkriteriaan untuk menentukan novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode* karya Sumiman Udu sebagai sumber data yaitu dengan ditemukannya berbagai gaya bahasa yang dibentuk oleh diksi yang mengandung berbagai pencitraan perempuan Buton yang ditinjau dari sudut pandang fisik dan psikis perempuan.

## 3. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik pustaka, teknik simak, catat dan penarikan kesimpulan. Teknik pustaka yaitu pencarian data dengan menggunakan sumber-sumber tertulis yang mencerminkan pemakaian bahasa sinkronis Subroto (1992)

## 4. **Teknik Analisis Data**

Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan kerangka kajian stilistika sebagai berikut: (1) menandai semua kalimat yang mengandung gaya bahasa kemudian dicatat ke dalam kartu data, data yang telah terkumpul diklasifikasikan terlebih dahulu. Langkah mengklasifikasikan data ini merupakan langkah selanjutnya setelah data dikumpulkan dengan teknik simak dan catat, klasifikasi data ini mencakup pengklasifikasian jenis-jenis gaya bahasa yang dihasilkan oleh diksi yang ada dalam novel, (2) proses seleksi data, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data kasar. Pada seleksi data ini, data yang telah diklasifikasikan diseleksi untuk memilih data yang berlimpah, kemudian dipilah

dalam rangka menganalisis dan menginterpretasi data sesuai masalah penelitian, (3) menyajikan data dan menganalisisnya, (4) menyimpulkan hasil penelitian sehingga diperoleh karakteristik gaya bahasa novel terhadap pencitraan perempuan Buton.

## C. **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode* terdapat dua bentuk gaya bahas, yaitu pertama gaya bahasa kiasan yang terdiri dari (1) *metafora*, (2) *personifikasi*, (3) *simile* sedangkan yang kedua yaitu gaya bahasa retorik yaitu *hiperbola*. Sebagaimana diksi yang digunakan maka gaya bahasa tersebut diwujudkan dengan melihat pada diksi yang ada. Adapun diksi tersebut terdiri dari kelas kata (1) nomina, (2) verba, dan (3) adjektiva. Berdasarkan diksi yang ada, maka gaya bahasa tersebut juga dipilih berdasarkan pencitraan perempuan yang ada. Sebagaimana mestinya bahwa penelitian tentang pencitraan perempuan selalu memfokuskan perhatiannya pada karakter perempuan tertentu yang dominan dalam sebuah kisah tertentu terlebih pada novel yang dibahas. Adapun perempuan yang menjadi karakter dalam penelitian ini antara lain: Ode, Amalia Ode, dan Anastasia. Ode adalah karakter perempuan yang keras dan tidak bisa mengalah dari aturan yang telah ada sebelumnya, Amalia Ode adalah anak dari Ode yang tidak bisa mengalahkan aturan yang ditetapkan sebagai budaya atau tradisi Buton. Anastasia adalah anak dari Amalia yang besar dan lahir sebagai gadis yang bebas berkespresi, selain itu dia juga adalah perempuan yang cerdas dalam kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan maka gaya bahasa yang berupa diksi yang membungkus pencitraan perempuan dibuktikan dengan kehadiran data gaya bahasa berikut:

Gaya bahasa metafora, kelas kata nomina berbentuk nomina dasar dibuktikan

dengan data *Lia* menangis, tetapi kali ini bukan karena marah tetapi justru karena ia sadar bahwa ia adalah buah perjuangan hidup mati dari seorang ibu, yang kini harus pula bersujud di kaki anaknya sendiri. (Amalia Ode. 132) Penanda gaya bahasa yang terdapat dalam kalimat tersebut ditandai oleh kehadiran kata buah. Buah memiliki arti bagian tumbuhan yang berasal dari bunga atau putik (biasanya berbiji). Kata tersebut termasuk dalam bentuk nomina dasar berwujud (konkret). Nomina tersebut menduduki fungsi predikat yang dibentuk oleh pronomina persona kedua tunggal yaitu ia sebagai orang yang ditunjuk. Apabila dilihat dari konteks kalimat maka buah memunyai arti hasil keringat, hasil didikan, hasil jeri payah usah ibu Amalia Ode. selain itu gaya bahasa ini juga dibuktikan dengan kehadiran diksi yang berupa nomina turunan. Nomina tersebut dapat dilihat dari kata berikut *Wajah kepalsuan yang kemudian menjelma menjadi ajang balas dendam yang tersamarkan.* (Amalia Ode: 47). Yang menjadi penanda gaya bahasa kalimat ini adalah kepalsuan, sebagaimana mestinya bahwa kata kepalsuan merupakan kelas kata nomina yang menduduki jenis nomina berafiks. Proses afiksasi yang terjadi pada kata tersebut yaitu dari kata dasar palsu yang kemudian dibubuhi dengan konfiks ke-an. Sehubungan dengan gaya bahasa yang terdapat pada kalimat tersebut apabila dilihat dari segi struktur maka gaya bahasa tersebut dibentuk oleh nomina wajah yang menduduki fungsi subjek. Dilihat dari makna sebenarnya maka kata kepalsuan memiliki makna perihal palsu; kelancungan. Akan tetapi apabila dilihat dari penggunaan kata pada kalimat maka kata kepalsuan tersebut merupakan perbandingan dari kata kebencian yang berarti tidak suka.

Gaya bahasa personifikasi ditandai oleh diksi berupa kelas kata verba yaitu verba dasar dan verba turunan. verba tersebut dilihat dari kehadiran kalimat *Mental Lia*

*seolah kembali terbang bersama kekuatan yang tiba-tiba kembali menyergapnya* (Amalia Ode. 42). Penanda gaya bahasa yang terkandung dalam kalimat ini ditandai oleh verba dasar konkret yaitu kata terbang. Gaya bahasa tersebut dibentuk oleh subjek yang terbentuk dari frasa adjektiva yang beratribut nomina persona tunggal yaitu mental Lia. Kata terbang memiliki makna bergerak atau melayang di udara dengan tenaga sayap (tentang burung dan sebagainya) atau dengan tenaga mesin (tentang pesawat terbang dan sebagainya). Dilihat dari segi gaya bahasa yang digunakan maka kata yang menjadi pembanding dalam kalimat tersebut sudah jelas diketahui ditandai oleh kata terbang yang kemudian diperbandingkan dengan kata mental. Sedangkan pada verba turunan ditandai oleh kehadiran kalimat *Tangan Lia mendarat di pipi lelaki itu.* (Amalia Ode: 35). Penanda gaya bahasa yang terkandung dalam kalimat ini ditandai dengan kehadiran kata mendarat. Mendarat merupakan kelas kata verba turunan berafiks yang dibentuk oleh afiks men- dan kata dasar yang berasal dari bentuk nomina yaitu nomina dasar darat yang berbentuk konkret. Gaya bahasa ini juga dibentuk oleh subjek yang terbentuk dari frasa nomina yang beratribut nomina persona tunggal yaitu tangan Lia yang menunjukkan kepemilikan Lia. Pembentuk tersebut dikatakan sebagai pembanding dengan demikian kata mendarat merupakan pembanding dari tangan Lia yang berlaku sebagai terbanding.

Gaya bahasa simile ditandai oleh kehadiran kelas kata nomina dalam kalimat *Kelesuan hidup Lia, yang selama ini tergeletak seperti mayat, terbangkitkan kembali.* (Amalia Ode: 81) Gaya bahasa yang terkandung dalam kalimat ini ditandai oleh kehadiran kata hubung seperti. Adapun kata yang menjadi terbanding dalam kalimat adalah frasa nomina yang beratribut verba yaitu kelesuan hidup Lia. Sedangkan yang menjadi pembanding

dalam klimat ini ditandai oleh kehadiran kelas kata nomina yaitu kata mayat. Apabila dilihat dari makna yang tersirat dalam kalimat tersebut, pengarang berusaha untuk menjelaskan keadaan tokoh yang kehilangan semangat, dan bila dilihat dari kata yang menjadi pembanding maka mayat adalah abadan atau tubuh orang yang sudah mati maka kelesuan hidup tersebut sama sekali tidak bisa ditawarkan lagi dengan cara yang lain karena sudah tidak memiliki tujuan lain selain tidak bisa melakukan apa-apa. Sedangkan apabila dilihat dari gaya bahasa yang membentuk langsung tidaknya makna terdapat gaya bahasa hiperbola. Penggunaan gaya bahasa ini digunakan secara ketat dan berulang-ulang adapun kalimat penunjang gaya bahasa tersebut yaitu kelas kata adjektifa *Matanya tajam menatap laki-laki itu.* (Amalia Ode: 35) kata tajam merupakan penanda gaya bahasa dalam kalimat tersebut, dikatakan demikian karena kata tajam menunjukkan penggunaan kata yang melebih-lebihkan keadaan yang sebenarnya. Bila dilihat dari makna sebenarnya maka kata tajam menjelaskan tentang sesuatu benda yang runcing atau berujung lancip, keadaan ini umumnya ada pada benda tajam. Akan tetapi dilihat secara konsep maka kata tersebut menggantikan pernyataan yang menandakan tentang pandangan mata yang sangat jelas. Selain itu terdapat pula penanda gaya bahasa hiperbola yang ditandai oleh kehadiran kelas kata verba yang ditandai oleh kehadiran kalimat *Lia hanya diam. Matanya mulai terasa memanas.* (Amalia Ode: 43) Penanda gaya bahasa dalam kalimat ini ditandai oleh kata memanas. Kata memanas terbentuk dari kelas kata verba turunan. Dikatakan demikian karena kata tersebut dibentuk oleh prefiks *mem-* dan morfem dasar *panas* yang dibentuk dari kelas kata adjektiva. Arti dari kata memanas adalah menjadi panas. Secara konsep kata memanas tersebut menandakan kemarahan dan emosi yang terbakar.

Tidak lepas dari pencitraan perempuan Buton yang ada, maka pencitraan perempuan dapat dilihat dari beberapa kalimat berikut:

1. Mental Lia seolah kembali terbang bersama ketakutan yang tiba-tiba kembali menyergapnya (Amalia Ode: 42).
2. Dilihat dari kalimat yang ada, aka dapat disimpulkan bahwa Amalia Ode adalah karakter perempuan yang capat mengalah, dan takut terhadap berbagai ancaman yang ada di sekelilingnya. Hal inilah yang menjadikan Amalia sebagai perempuan yang tidak bisa menentukan masa depannya.
3. Ibu itu menatap Lia dengan tajam hingga menembus kepada tempat yang paling lemah dalam diri Lia (Ode:113).
4. Kalimat ini menunjukkan bahwa Ode adalah karakter perempuan yang keras, taat pada aturan budaya dan hanya bisa mempertahankan tradisi yang ada dan mengatur putrinya dalam memilih masa depan yang diinginkan Ode.
5. Itulah kerja budaya yang banyak mengkontruksi kehidupan, itulah kejahatan sejarah yang selalu kita jadikan sebagai garis yang menghubungkan hari ini dengan masa lalu (Anastasia: 199).

Dari kalimat di atas terungkap bahwa Anastasia adalah perempuan yang bebas berekspresi, sekadar gambaran sederhana bahwa Anastasia adalah putri dari Amalia dan cucu dari Ode. Anastasia adalah anak yang dibesarkan berdasar kesalahan dimasa lalu. Hingga membuat keluarganya untuk membebaskannya dalam memilih masa depannya salah satu diantaranya adalah pendidikan yang diinginkannya.

#### **D. Simpulan**

Dalam novel di Bawah Bayang-Bayang Ode karya Sumiman Udu terdapat 2 bentuk gaya bahasa yaitu gaya bahasa kiasan dan gaya bahasa retorik. Gaya bahasa kiasan yaitu (1) metafora, (2) personifikasi, dan (3) simile sedangkan pada gaya bahasa retorik

yaitu hiperbola. Berdasarkan diksi pembentuknya gaya bahasa tersebut dibentuk oleh kelas kata nomina, verba, dan adjektiva.

Berdasarkan pencitraan perempuan yang ada maka terdapat tiga karakter tokoh yang ditonjolkan dalam *Novel Di Bawah Bayang-Bayang Ode* yaitu Ode, Amalia Ode dan Anastasia. Ketiga karakter tersebut memiliki perbedaan yang sangat spesifik dilihat dari pencitraannya masing-masing, diantaranya Ode sebagai perempuan yang dituakan dalam keluarga mamiliki karakter yang keras dan menurut pada aturan budaya. Anastasia adalah anak dari Ode yang selalu mengalah pada aturan yang diterapkan dalam keluarga mereka sebagaimana budaya yang berlaku sedangkan Anastasia adalah anak dari Amalia yang besar dan tumbuh sebagai perempuan yang pandai dan cerdas. Sebagai saran dalam penelitian ini, diharapkan agar penelitian ini dapat dilanjutkan dari sisi penelitian kebahasaan lainnya. Bukan hanya pada penelitian stilistika namun juga perlu dilakukan dari sudut pandang kebahasaan lainnya.

#### **Daftar Pustaka**

- Ali A. dkk. (2012). *Novel Pudarnya Pesona Cleopatra* Karya Habiburrahman El Shirazy (Sebuah Tinjauan Stilistika). *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, Volume 1 Nomor 1, ISSN 12302-6405.
- Amelia F. dkk. (2016). Analysis of Translation Technique Used to Translate Metaphors in Laskar Pelangi into the Rainbow Troops. *The 5<sup>th</sup> ELTLT International Conference Proceedings October 2016*.
- Darwis, Muhammad. 2002. "Pola-Pola Gramatikal dalam Puisi Indonesia" *Jurnal Ilmiah nasional terakreditasi Dikti. Linguistik Indonesia*. Volume 20 Nomor 1.
- Fatmalinda L. dkk. (2016). Stilistika dalam Novel *Ayah* karya Andrea Hirata. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Volume 1 Nomor 5.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Marini E. (2010). *Analisis Stilistika Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata* (Tesis). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Marpaung S.M. (2013). Unsur Retorika dalam Novel *Maestro* Karya Alex Suhendra (Tinjauan Stilistika). *Jurnal Bahasa*, Vol 2, No 1.
- Rahmawati. (2012). *Gaya Bahasa Andrea Hirata dalam Dwiologi Padang Bulan*.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika : Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar..
- Rismayanti. (2016). *Gaya Bahasa dalam Novel "Khadijah" Karya Sibel Eraslan* (Tesis). Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Runimeyrati. 2015. "Pencitraan Perempuan Dalam Teks Salonreng di Kabupaten Bulukumba: Kajian Naratologi. *Tesis*. Makassar: Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Subroto, Edi. 1992. Pengantar Metode penelitian Linguistik Struktural. Surakarta: sebelas Maret University Press.
- Sutopo, H.B. 1997. Metodologi Penelitian Kualitatif (Metodologi Penelitian untuk Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya). Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta Press.
- Udu, Sumiman. 2015. *Di Bawah Bayang-Bayang Ode*. Seligi Press: Pekanbaru, Riau.
- Uniawati. (2014). Pengaruh Cerita *Laskar Pelangi* Terhadap *Negeri Menara*: Kajian Intertekstual. *Meta Sastra*, Vol. 7 No. 2.
- Unsayaini M. (2016). Kajian Stilistika Novel *Assalamualaikum Beijing* Karya Asma Nadia dan Relevansinya sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia di Kelas XII SMA. *Jurnal Akademik Universitas Sebelas Maret Surakarta*, Vol 4, No 1.
- Verdonk, Peter. 2002. *Stylistics*. New York: Oxford University Press.
- Verdonk, Peter. 2002. *Stylistics*. New York: Oxford University Press.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budiarta. Jakarta: Gramedia.